
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SIDOHARJO MELALUI RUMAH LITERASI BERBASIS KOMUNITAS**Hanifah Noviandari**

STAI Terpadu Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

email: hnoviandari90@gmail.com

Abstract: The low interest in reading in the public is influenced by limited access, the lack of non-functional literacy facilities, the lack of a literacy community, and the lack of collective awareness of the importance of reading culture. This community service was carried out to identify and empower the local potential of the people of Sidoharjo Village in realizing a community-based Literacy House as a sustainable literacy center. This service method uses Asset-Based Community Development (ABCD) with a 5-D Appreciative Inquiry (Define, Discovery, Dream, Design, Destiny) cycle. The service was carried out for 3 months, with a target of around 20 participants directly involved, including youth, educators, and community leaders. Data were collected through observation, in-depth interviews, and pretests and posttests. The results showed an increase in participants' understanding of literacy program management by 73%, an increase in community participation in reading and writing activities by 68%, and the formation of a village literacy driving team of eight trained volunteers. In addition, a collaborative network is established between the community, village governments, educational institutions, and local MSME actors. These findings confirm that an asset-based approach significantly strengthens community capacity and drives the sustainability of literacy movements.

Keywords: Community Empowerment, Literacy House, Asset-Based Community Development, Digital Era, Reading Culture

Abstrak: Rendahnya minat baca masyarakat dipengaruhi oleh keterbatasan akses, minimnya sarana literasi yang tidak difungsikan, belum terbentuknya komunitas literasi, serta kurangnya kesadaran kolektif akan pentingnya budaya baca. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memberdayakan potensi lokal masyarakat Desa Sidoharjo dalam mewujudkan Rumah Literasi berbasis komunitas sebagai pusat literasi berkelanjutan. Metode pengabdian ini menggunakan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan siklus 5-D Appreciative Inquiry (Define, Discovery, Dream, Design, Destiny). Pengabdian dilakukan selama 3 bulan dengan target peserta yang terlibat secara langsung berjumlah sekitar 20 orang, meliputi pemuda, pendidik, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta pretest dan posttest. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang pengelolaan program literasi sebesar 73%, peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan baca-tulis sebesar 68%, dan terbentuknya tim penggerak literasi desa yang beranggotakan delapan relawan terlatih. Selain itu, terjalin jaringan kolaboratif antara masyarakat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan pelaku UMKM setempat. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis aset secara signifikan memperkuat kapasitas komunitas dan mendorong keberlanjutan gerakan literasi.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Rumah Literasi, *Asset-Based Community Development*, Era Digital, Budaya Baca

DOI: <https://doi.org/10.37249/jpma.v6i1.1596>

Received: January 07 2026; **Revised:** May 11 2026; **Accepted:** May 22 2026

To cite this article: Noviandari, H. (2026). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SIDOHARJO DALAM MEWUJUDKAN RUMAH LITERASI BERBASIS KOMUNITAS. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 6(1), 79–90.

<https://doi.org/10.37249/jpma.v6i1.1596>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Masyarakat yang berdaya merupakan pilar penting dalam pembangunan bangsa, salah satu indikator kemajuan masyarakat adalah tingkat literasi warganya (MS et al., 2022). Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencerminkan cara berpikir kritis, memahami informasi, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial (Khasanah et al., 2022). Oleh karena itu, membangun budaya literasi yang berkelanjutan merupakan kebutuhan yang mendesak dan strategis dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, cerdas, dan berdaya saing (Simamora et al., 2025). Rumah Literasi menjadi salah satu model pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya menyediakan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan edukatif, kreatif, dan kolaboratif. Literasi merupakan pondasi utama dalam pembangunan peradaban manusia. Kemampuan membaca tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami informasi, tetapi juga sebagai sarana penting dalam membentuk pola pikir kritis, kreatif, dan berdaya saing (Simamora et al., 2025). Dalam konteks ini, rumah literasi hadir sebagai ruang alternatif yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan minat baca masyarakat sekaligus menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan. Secara filosofis, rumah literasi bukan sekadar tempat untuk membaca, melainkan sebuah pusat pemberdayaan komunitas yang berbasis pengetahuan, inklusif, dan partisipatif. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa literasi adalah hak setiap individu yang harus didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif (Fadillah & Dini, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, pengabdian ini menegaskan pentingnya kolaborasi dan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengelolaan rumah literasi. Pendekatan ini sesuai dengan teori *community-based development* (Sen, 2000) dan *asset-based community development* (Kretzmann & McKnight, 1993) yang menempatkan masyarakat bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki aset dan potensi untuk dikembangkan. Selain itu, Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan juga menegaskan hak masyarakat untuk mendapatkan layanan perpustakaan dan literasi yang berkualitas serta mendorong terbentuknya taman bacaan masyarakat yang dikelola secara partisipatif (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan). Namun demikian, secara umum Indonesia masih menghadapi tantangan besar terkait minat baca yang rendah. Berdasarkan data UNESCO, indeks minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain (Saputri & Khairani, 2021). Kondisi ini semakin diperburuk oleh keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas dan minimnya ruang publik yang mendukung aktivitas membaca (Bahrony et al., 2023). Banyak rumah literasi dan taman baca masyarakat yang masih belum dikelola secara optimal, terutama karena pendekatan yang selama ini bersifat top-down tanpa melibatkan masyarakat secara aktif dalam prosesnya (Hayati & Suryono, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sarmin dan Katimun Permasalahan yang ada di Desa Sidoharjo menunjukkan bahwa rendahnya minat baca dipengaruhi oleh keterbatasan akses, minimnya sarana literasi yang tidak difungsikan, belum terbentuknya komunitas literasi yang aktif, serta kurangnya kesadaran kolektif akan pentingnya budaya baca. Namun, jika dilihat dari peta aset, masyarakat desa memiliki potensi besar, antara

lain kelompok pemuda karang taruna penerus, komunitas guru, tokoh agama, serta fasilitas umum seperti sekolah dan balai desa dan rumah literasi yang disfungsi dapat dimanfaatkan sebagai tempat literasi kembali dan dioptimalkan. Analisis sejarah masalah mengungkapkan bahwa hingga saat ini belum pernah ada yang mengoptimalkan fungsi rumah literasi yang dibangun secara partisipatif di Desa Sidoharjo secara berkelanjutan. Upaya yang dilakukan selama ini cenderung individual atau berbasis kelompok kecil, sehingga keberlanjutannya kurang terjamin. Akan tetapi, sejarah sosial komunitas desa ini menunjukkan tradisi gotong royong yang kuat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pembangunan sarana keagamaan dan pengelolaan sumber daya air, yang menjadi modal sosial penting dalam pengembangan rumah literasi ke depan.

Kondisi ini sangat memprihatinkan karena rumah literasi yang pernah menjadi sumber pengetahuan dan harapan masyarakat kini kehilangan perannya. Keadaan tersebut menegaskan perlunya upaya revitalisasi dan pembaharuan pengelolaan agar rumah literasi di Desa Sidoharjo kembali berfungsi sebagai pusat literasi yang memberi manfaat nyata bagi warga. Selain itu, aset berupa bangunan rumah literasi dan koleksi buku yang cukup lengkap sebenarnya sudah tersedia dan terlihat memadai. Namun sayangnya, aset tersebut belum difungsikan secara optimal. Bangunan yang semestinya menjadi pusat kegiatan literasi justru lebih sering digunakan untuk keperluan lain seperti tempat rapat RT atau sekadar ruang berkumpul warga tanpa aktivitas membaca atau pembelajaran yang berarti. Kondisi ini menyebabkan potensi besar yang dimiliki rumah literasi tersebut menjadi kurang termanfaatkan dan bahkan berisiko mengalami kerusakan akibat kurangnya perawatan dan perhatian.

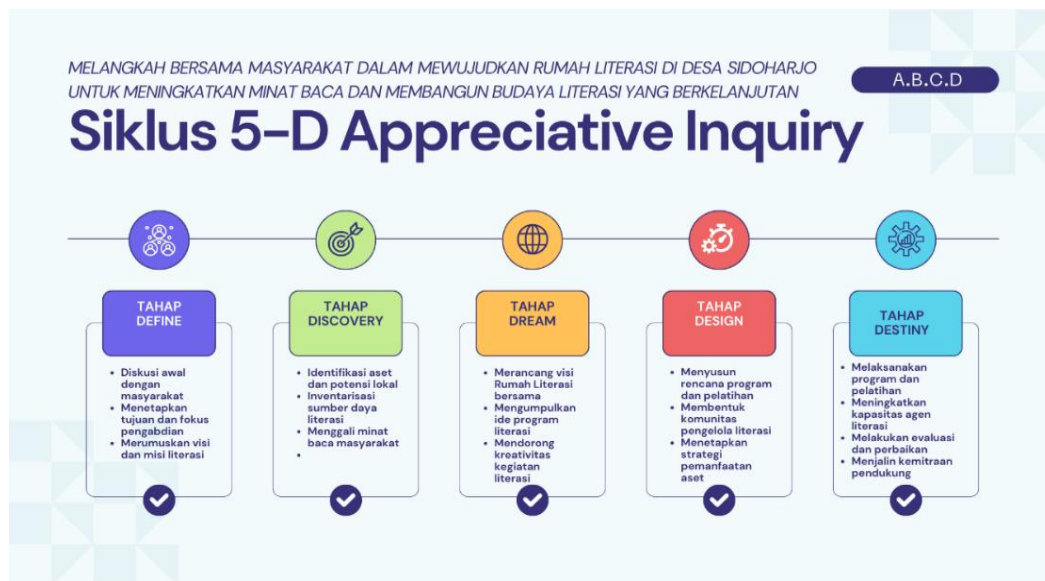
Keberadaan aset fisik dan koleksi buku yang cukup representatif ini seharusnya menjadi modal utama dalam mengembangkan budaya literasi yang berkelanjutan di Desa Sidoharjo. Oleh karena itu, pemanfaatan aset secara efektif dan berkelanjutan menjadi kunci utama agar tujuan meningkatkan minat baca dan membangun budaya literasi dapat tercapai secara nyata dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, sebagaimana yang disampaikan oleh Putnam bahwa modal sosial berupa kepercayaan dan jejaring masyarakat menjadi fondasi penting dalam mengembangkan inisiatif berbasis komunitas seperti Rumah Literasi (Putnam, 2000). Sementara itu, Coleman juga menekankan bahwa pemanfaatan aset komunitas secara optimal dapat memfasilitasi tindakan kolektif yang mendorong transformasi sosial, terutama dalam konteks pengembangan literasi (Coleman, 2010). Hal ini diperkuat oleh pendapat Kretzmann et al. yang mengembangkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), menyatakan bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus berfokus pada penguatan dan mobilisasi aset yang telah dimiliki masyarakat, bukan pada kekurangan atau kebutuhan mereka (Kretzmann & McKnight, 1993).

Metode

Metode yang digunakan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), sebuah pendekatan pemberdayaan yang menempatkan aset dan kekuatan komunitas, bukan kekurangan atau masalahnya, sebagai titik tolak perubahan (Kretzmann & McKnight, 1993). Berbeda dengan pendekatan berbasis kebutuhan yang cenderung

memperkuat ketergantungan masyarakat pada pihak luar, ABCD mendorong masyarakat untuk menjadi subjek aktif perubahan dengan mengenali dan memaksimalkan potensi yang telah mereka miliki. Dalam pengabdian ini, aset yang diidentifikasi meliputi aset fisik (gedung Rumah Literasi dan koleksi buku), aset manusia (relawan dan tokoh komunitas), aset sosial (tradisi gotong royong), serta aset institusional (jaringan dengan pemerintah desa dan lembaga pendidikan).

Operasionalisasi pendekatan ABCD dalam pengabdian ini diwujudkan melalui siklus *5-D Appreciative Inquiry*, yakni: (1) **Define**—menetapkan fokus dan tujuan pengabdian bersama masyarakat melalui forum diskusi partisipatif; (2) **Discovery**—menggali dan memetakan aset positif yang dimiliki desa melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan focus group discussion (FGD) bersama 30 peserta; (3) **Dream**—merancang visi bersama tentang Rumah Literasi ideal melalui sesi *visioning* yang kreatif dan kolaboratif; (4) **Design**—merumuskan rencana program konkret secara partisipatif, mencakup jadwal kegiatan, pembagian peran, dan strategi pengelolaan; serta (5) **Destiny**—mengimplementasikan program, membangun kapasitas peserta sebagai agen literasi mandiri, dan melakukan monitoring berkala. Secara ringkas dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Siklus 5-D *appreciative inquiry*

Pengabdian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yakni dari bulan September hingga November 2025, di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Kegiatan melibatkan 20 peserta yang dipilih secara purposif, terdiri atas pemuda Karang Taruna (15 orang), guru dan tenaga pendidik lokal (2 orang), serta tokoh masyarakat dan perangkat desa (3 orang). Tim fasilitator terdiri dari dua dosen STAI Terpadu Yogyakarta dengan bidang keahlian pengembangan masyarakat dan pendidikan literasi, serta satu pendamping lapangan berpengalaman di bidang pemberdayaan pedesaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama. Pertama, *pre-test dan post-test* berbentuk kuesioner terstruktur dengan 20 butir pertanyaan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kapasitas peserta dalam pengelolaan program literasi.

Kedua, pedoman wawancara semi-terstruktur yang diterapkan kepada 8 informan kunci—terdiri dari peserta workshop, kepala desa, dan pengelola Rumah Literasi—untuk memperoleh data kualitatif yang mendalam. Ketiga, lembar observasi partisipatif yang digunakan selama seluruh rangkaian kegiatan untuk memantau dinamika keterlibatan peserta. Indikator keberhasilan program ditetapkan sebagai berikut: (a) peningkatan skor pemahaman peserta minimal 60% dibanding baseline; (b) partisipasi aktif minimal 80% peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan; (c) terbentuknya tim penggerak literasi desa yang definitif; dan (d) tersusunnya program kerja Rumah Literasi untuk satu tahun ke depan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif diolah dengan teknik analisis tematik.

Hasil dan Pembahasan

Pemetaan Aset dan Kondisi Awal Desa Sidoharjo

Tahap awal pengabdian difokuskan pada pemetaan komprehensif terhadap aset dan kondisi aktual Desa Sidoharjo sebagai landasan empiris bagi seluruh rangkaian program. Melalui kegiatan FGD dan wawancara mendalam yang melibatkan 20 peserta dan 3 informan kunci, tim pengabdian berhasil mengidentifikasi empat kategori aset utama yang menjadi modal dasar pengembangan Rumah Literasi. Aset fisik meliputi gedung Rumah Literasi seluas ± 48 m² dengan koleksi sekitar 420 judul buku dari berbagai kategori, meskipun kondisi penataan masih perlu dibenahi. Aset manusia mencakup 15 pemuda Karang Taruna yang berenergi dan memiliki keterampilan digital, serta 2 guru yang berpengalaman dalam pendidikan. Aset sosial berwujud tradisi gotong royong yang telah mengakar, terbukti dari keberhasilan warga dalam membangun berbagai sarana umum secara swadaya. Aset institusional ditandai oleh dukungan penuh kepala desa dan potensi kemitraan dengan STAI Terpadu Yogyakarta. Tabel 1 berikut merupakan rincian hasil pemetaan asset local Desa Sidoharjo.

Tabel 1. Hasil pemetaan komprehensif aset lokal desa Sidoharjo

Kategori Aset	Deskripsi Aset Teridentifikasi	Potensi Pengembangan	Status Pemanfaatan
Fisik	Gedung Rumah Literasi ±48 m ² ; koleksi ±420 judul buku beragam kategori; perangkat komputer (2 unit); jaringan listrik dan akses internet terbatas	Pusat kegiatan literasi multifungsi; pojok baca digital; ruang pelatihan	Suboptimal gedung lebih sering dipakai rapat. Perlu revitalisasi fungsi.
Manusia	15 pemuda Karang Taruna (melek digital); 2 guru dan tenaga pendidik; 3 tokoh masyarakat & perangkat desa; 2 dosen pendamping STAI	Fasilitator literasi; pengelola TPLD; pengembang konten digital; mentor komunitas	Potensial energi dan keterampilan ada, namun belum terorganisasi secara sistemik
Sosial	Tradisi gotong royong	Katalis mobilisasi	Aktif terbukti dari

	mengakar; jejaring komunitas RT/RW; kepercayaan antarwarga; modal kepemimpinan tokoh agama dan adat	kolektif; penguatan norma baca; mendorong sukarela literasi	swadaya pembangunan fasilitas desa sebelumnya
Institusional	Pemerintah Desa Sidoharjo (APBDes); STAI Terpadu Yogyakarta (akademik & riset); Karang Taruna; PKK; Dinas Perpustakaan Kab. Ponorogo	Legitimasi program; pembiayaan operasional; pendampingan berkala; advokasi kebijakan	Siap kepala desa sangat mendukung; STAI bersedia MoU resmi
Digital & Budaya	Konektivitas internet desa (sedang berkembang); kearifan lokal cerita rakyat Ponorogo; tradisi wayang dan seni budaya lokal	Literasi digital; konten lokal digital; podcast komunitas; e-library sederhana	Tahap awal perlu pengembangan infrastruktur digital desa

Sumber: Hasil FGD, wawancara mendalam, dan observasi lapangan (September 2025)

Hasil pre-test yang dilakukan pada pertemuan pertama mengungkapkan bahwa rata-rata skor pemahaman awal peserta tentang pengelolaan program literasi berbasis komunitas hanya mencapai 38,4 dari skala 100. Lebih dari 70% peserta (14 dari 20 orang) menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan pengelolaan literasi sebelumnya, dan seluruh peserta (100%) mengindikasikan bahwa fasilitas Rumah Literasi yang ada belum dioptimalkan. Temuan ini menegaskan relevansi dan urgensi program, sekaligus menjadi acuan kuantitatif bagi pengukuran dampak di akhir kegiatan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hayati dan Suryono yang menunjukkan bahwa mayoritas taman baca masyarakat di Indonesia mengalami stagnasi akibat lemahnya kapasitas pengelola dan absennya pendampingan berkelanjutan (Hayati & Suryono, 2015).

Pelaksanaan Workshop dan Penguatan Kapasitas Peserta

Inti dari program pengabdian ini adalah pelaksanaan workshop bertajuk "Pengelolaan Rumah Literasi untuk Menumbuhkembangkan Budaya Baca di Era Digital" yang diselenggarakan selama dua hari penuh (10-11 Oktober 2025) di Balai Desa Sidoharjo, dilanjutkan dengan tiga sesi pendampingan lapangan pada minggu berikutnya. Workshop dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menekankan relevansi praktis, partisipasi aktif, dan penerapan langsung (Hamalik, 2004; Sudjana, 2009). Secara konseptual, workshop merupakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep melainkan juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata (Hamalik, 2004).

Materi workshop disusun secara sistematis dalam empat modul utama: (a) visi, misi, dan filosofi Rumah Literasi berbasis komunitas; (b) desain program literasi yang kreatif, inovatif, dan kontekstual; (c) strategi pengelolaan koleksi, administrasi, dan

promosi; serta (d) pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan literasi. Setiap modul disampaikan dalam dua sesi, sesi konseptual (30 menit) dan sesi praktik terbimbing (90 menit), sehingga peserta memiliki cukup waktu untuk mengaplikasikan pengetahuan secara langsung. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka pengembangan materi pelatihan yang dikemukakan oleh Novawan, yang menekankan pentingnya relevansi, keterpaduan, dan aplikabilitas dalam setiap komponen pembelajaran (Novawan et al., 2024).



Gambar 2. Workshop pengelolaan rumah literasi

Terlihat dalam Gambar 2 tersebut, Narasumber memberikan arahan terkait materi pengelolaan Rumah Literasi. Antusiasme peserta selama workshop sangat tinggi, tercermin dari tingkat kehadiran 100% pada hari pertama dan 95% pada hari kedua (19 dari 20 peserta). Pada sesi praktik desain program, seluruh kelompok berhasil menyusun rancangan program literasi yang kontekstual dengan kondisi Desa Sidoharjo, mencakup kegiatan jam cerita untuk anak-anak, diskusi buku untuk remaja, dan pelatihan literasi digital untuk ibu-ibu PKK. Hasil ini mengkonfirmasi temuan Hamzah et al. yang menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik secara signifikan meningkatkan transfer pengetahuan ke konteks kehidupan nyata peserta (Hamzah et al., 2025).

Dampak penguatan kapasitas peserta tercermin dalam pernyataan beberapa informan. Siti Nur Khofifah, salah satu peserta yang kemudian terpilih sebagai koordinator program, menyampaikan bahwa workshop membantunya memahami literasi tidak hanya sebagai kegiatan membaca, tetapi juga sebagai proses membangun kebiasaan dan budaya yang berkelanjutan di masyarakat. Senada dengan itu, Muhammad Miftakhul Ridwan mengungkapkan bahwa pengalaman merancang program kerja secara langsung telah meningkatkan kepercayaan dirinya untuk memimpin tim dan mengambil inisiatif dalam pengelolaan Rumah Literasi. Pernyataan-pernyataan ini mengindikasikan bahwa workshop berhasil tidak hanya pada dimensi kognitif (peningkatan pengetahuan), tetapi juga pada dimensi afektif (motivasi dan kepercayaan diri) dan psikomotorik (keterampilan praktis pengelolaan literasi).

Hasil Terukur: Peningkatan Kapasitas dan Partisipasi

Evaluasi pasca-kegiatan menghasilkan data kuantitatif yang secara konsisten menunjukkan dampak signifikan dari program ini. Perbandingan hasil pre-test dan post-test menjadi instrumen pengukuran utama efektivitas workshop. Rata-rata skor

pemahaman peserta meningkat dari 38,4 (pre-test) menjadi 67,9 (post-test), mencerminkan peningkatan sebesar 73% dibanding kondisi awal. Lebih dari 85% peserta (17 dari 20 orang) berhasil melampaui skor ambang kompetensi yang ditetapkan (nilai ≥ 65), dan 6 peserta menunjukkan capaian sangat menonjol dengan skor di atas 85. Tingkat kepuasan peserta terhadap keseluruhan program mencapai rata-rata 4,3 dari skala 5,0, dengan aspek "relevansi materi dengan kebutuhan nyata" dan "kualitas fasilitasi" memperoleh penilaian tertinggi.

Tabel 2. Ringkasan indikator capaian program

Indikator	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Skor pemahaman rata-rata	38,4	67,9	+73%
Peserta memenuhi KKM (≥ 65)	0 orang (0%)	17 orang (85%)	+85%
Tingkat kehadiran workshop	-	19/20 orang (95%)	95%
Partisipasi kegiatan baca-tulis	Rendah (est. 15%)	~68% aktif	+53 poin
Kepuasan peserta (skala 1–5)	-	4,3	Sangat Baik
Anggota tim penggerak literasi	0 orang	8 relawan terlatih	+8 orang

Sumber: Data pre-test, post-test, observasi, dan dokumentasi program (September-Oktober 2025)

Data kuantitatif dalam tabel 1 tersebut menempatkan capaian program ini di atas rata-rata program literasi berbasis komunitas serupa. Sebagai pembandingan, penelitian Hayati dan Suryono yang mengevaluasi program taman baca masyarakat di DIY melaporkan rata-rata peningkatan partisipasi hanya sekitar 30–35% dalam periode program yang setara (Hayati & Suryono, 2015). Perbedaan yang signifikan ini mengindikasikan keunggulan pendekatan ABCD dalam mendorong keterlibatan aktif peserta dibandingkan model top-down konvensional. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Fadillah dan Dini yang menekankan bahwa inisiatif literasi yang berangkat dari kekuatan lokal cenderung menghasilkan tingkat partisipasi dan keberlanjutan yang lebih tinggi (Fadillah & Dini, 2021).

Pembentukan Ekosistem Literasi dan Komitmen Kolektif

Salah satu capaian signifikan dari program ini adalah terbentuknya infrastruktur sosial yang menjadi tulang punggung keberlanjutan Rumah Literasi. Melalui proses seleksi partisipatif pada akhir sesi workshop, terpilih delapan orang relawan yang membentuk Tim Penggerak Literasi Desa (TPLD) Sidoharjo, dengan struktur yang mencakup koordinator utama, bendahara, sekretaris, dan empat koordinator bidang (anak, remaja, dewasa, dan literasi digital). Tim ini telah menyusun program kerja tahunan yang komprehensif, mencakup 24 agenda kegiatan terjadwal, mulai dari jam cerita mingguan untuk anak-anak usia dini, klub buku bulanan untuk remaja, hingga pelatihan literasi digital triwulanan untuk orang dewasa.



Gambar 3. Penandatanganan komitmen Bersama

Penandatanganan Komitmen bersama antara TPLD, Pemerintah Desa Sidoharjo, dan STAI Terpadu Yogyakarta pada 11 Oktober 2025 menjadi tonggak penting yang menformalisasikan komitmen kolektif seluruh pemangku kepentingan. Pemerintah desa berkomitmen untuk mengalokasikan anggaran dana desa untuk operasional Rumah Literasi, menyediakan fasilitas pendukung, dan memfasilitasi keterlibatan warga dalam kegiatan literasi. STAI Terpadu Yogyakarta berkomitmen untuk memberikan pendampingan akademik berkala setiap enam bulan dan mendukung pengembangan kapasitas pengelola. Kepala Desa Sidoharjo, Bapak Sarmin, menegaskan bahwa penandatanganan komitmen tersebut merupakan bukti keseriusan semua pihak dalam memastikan Rumah Literasi tidak hanya aktif sesaat, tetapi menjadi institusi permanen yang memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh warga desa.

Keberhasilan membangun ekosistem kolaboratif ini mengkonfirmasi teori modal sosial Putnam (2000) yang menyatakan bahwa kepercayaan dan jejaring antaraktor sosial merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya inisiatif komunitas yang berkelanjutan. Lebih jauh, Coleman (2010) menjelaskan bahwa modal sosial yang terstruktur—ditandai oleh norma, kepercayaan, dan jaringan yang jelas—secara signifikan meningkatkan kemungkinan tindakan kolektif yang produktif. Dalam konteks Desa Sidoharjo, tradisi gotong royong yang telah mengakar terbukti berfungsi sebagai katalis yang mempercepat terbentuknya komitmen kolektif ini, membuktikan bahwa aset sosial tidak kalah pentingnya dibandingkan aset fisik dalam pengembangan program berbasis komunitas.

Implikasi terhadap Pengembangan Model Literasi Berbasis ABCD

Hasil pengabdian ini menawarkan implikasi teoritis dan praktis yang relevan bagi pengembangan model literasi berbasis komunitas di Indonesia. Secara teoritis, temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan ABCD lebih efektif dibandingkan model deficit-based dalam konteks pengembangan literasi pedesaan, karena secara inheren menghormati kapasitas dan kearifan lokal masyarakat (Kretzmann & McKnight, 1993). Integrasi siklus 5-D Appreciative Inquiry ke dalam kerangka ABCD terbukti mampu memelihara motivasi intrinsik peserta sepanjang proses, sebuah faktor kritis yang sering diabaikan dalam program pemberdayaan konvensional.

Secara praktis, pengabdian ini menghasilkan sebuah model replikabel yang dapat diadaptasi oleh komunitas pedesaan lain dengan konteks serupa. Model tersebut

mencakup tiga prinsip operasional utama: (a) asset mapping sebagai langkah pertama yang tidak dapat dilewati, karena pemahaman mendalam tentang kekuatan lokal menentukan relevansi dan keberlanjutan seluruh program; (b) participatory design yang memastikan bahwa program dirancang oleh dan untuk komunitas, bukan diimposisikan dari luar; serta (c) institutionalization melalui pembentukan struktur formal, seperti TPLD dan komitmen kesepakatan, yang mengkonversi momentum program menjadi keberlanjutan kelembagaan. Model ini relevan tidak hanya untuk konteks Rumah Literasi, tetapi juga dapat diterapkan dalam program pemberdayaan berbasis komunitas yang lebih luas, sejalan dengan semangat community-based development yang dikemukakan Sen (2000).

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dioperasionalkan melalui siklus 5-D *Appreciative Inquiry* secara efektif mampu memberdayakan masyarakat Desa Sidoharjo dalam mewujudkan Rumah Literasi yang aktif, terkelola, dan berkelanjutan. Dari aspek kuantitatif, program berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pengelolaan literasi sebesar 73% (dari rerata 38,4 menjadi 67,9), dengan 75% peserta mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan baca-tulis meningkat sekitar 68%, dan 8 relawan terlatih berhasil membentuk Tim Penggerak Literasi Desa yang resmi beserta program kerja tahunan yang komprehensif.

Dari aspek kualitatif, program ini berhasil membangun ekosistem literasi yang ditopang oleh tiga pilar: kapasitas pengelola yang meningkat, komitmen kelembagaan yang terformalisasi melalui komitmen bersama, dan jaringan kolaboratif antara masyarakat, pemerintah desa, serta akademisi. Untuk menjamin keberlanjutan, beberapa langkah strategis perlu ditempuh: (1) monitoring dan evaluasi berkala setiap enam bulan oleh tim pendamping dari STAI Terpadu Yogyakarta; (2) penguatan kapasitas lanjutan bagi TPLD melalui pelatihan berjenjang; (3) integrasi Rumah Literasi ke dalam agenda pembangunan desa; dan (4) pengembangan jaringan antarRumah Literasi di tingkat kecamatan untuk saling berbagi sumber daya dan pengalaman. Dengan fondasi yang telah dibangun, Desa Sidoharjo memiliki potensi nyata untuk berkembang menjadi model inspiratif gerakan literasi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah pedesaan lain di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia melalui platform Dana Hibah Kluster Pembinaan Kapasitas Pengabdian kepada Masyarakat pada Satker Diktis Tahun Anggaran 2025 atas dukungan pendanaan dan fasilitas dalam pelaksanaan program Pengabdian Masyarakat di Desa Sidoharjo. Terima kasih juga disampaikan kepada STAI Terpadu Yogyakarta yang telah memberikan dukungan akademik dan administratif, serta kepada pemerintah dan masyarakat Desa Sidoharjo yang berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari perencanaan hingga implementasi di lapangan. Sinergi dan

kolaborasi semua pihak tersebut menjadi faktor kunci keberhasilan program dalam meningkatkan budaya baca masyarakat di era digital di Desa Sidoharjo, Jambon, Ponorogo.

Daftar Pustaka

- Bahrony, D. A., Nur, A., Hanum, L., & Madeten, S. S. (2023). *Peran jejak literasi (JeLi) Perpustakaan Umum Bahagia Mendawai dalam meningkatkan minat baca*. 11(2), 157–166. <https://doi.org/https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/pustakakarya/article/view/5130>
- Coleman, J. S. (2010). Social Capital in the Creation of Human Capital. *The American Journal of Sociology*, 94, 95–120. <http://www.jstor.org/stable/2780243>
- Fadillah, I. N., & Dini, K. (2021). Digital Storytelling Sebagai Strategi Baru Meningkatkan Minat Literasi Generasi Muda. *Journal of Education Science*, 7(2), 81–98. <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/1566>
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, H. A., Marcinko, A. J., Stephens, B., & Weick, M. (2025). Making soft skills ‘stick’: a systematic scoping review and integrated training transfer framework grounded in behavioural science. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 34(2), 237–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1359432X.2024.2376909>
- Hayati, N., & Suryono, Y. (2015). Evaluasi keberhasilan program taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan minat baca masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 175. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6355>
- Indonesia. (2007). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Khasanah, I., Kolis, N., & Supriati, E. (2022). Meningkatkan Minat Baca Siswa melalui Perpustakaan di SMAN 1 Tegalombo Pacitan. *IJAL (Indonesian Journal of Academic Librarianship)*, 5(3), 18–25. <https://journals.apptisjatim.org/index.php/ijal/article/view/118>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Towards Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chicago: The Asset-Based Community Development Institute.
- MS, A. T., Arifin, S., & Aprisal. (2022). Pelatihan Calistung untuk Meningkatkan Budaya Literasi Pada Warga Lamakkaraseng Kecamatan Ulaweng. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 164–170. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v2i2.233>
- Novawan, A., Ismailia, T., Zuhro, C., Utami, L. D., Pratama, M. R., Karimah, K., & Haq, R. N. (2024). Design Thinking Approach to Powerful Material Development in Educational Contexts: From Theory to Practice. *International Journal of Studies in Social Sciences and Humanities (IJOSSH)*, 1(2), 125–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.25047/ijossh.v1i2.5571>
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: the collapse and revival of American community. *Proceedings of the 2000 ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work*, 357. <https://doi.org/https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Saputri, E., & Khairani, S. (2021). Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Minat Baca melalui Pojok Baca Digital (POCADI) di Kota Lhokseumawe, Aceh. *JIPKA: Jurnal Informasi Perpustakaan & Kearsipan*, 1(1), 27–39. <https://doi.org/doi.org/10.26418/jipka.v1i1.50488>

- Sen, A. (2001). *Development as Freedom* (2nd ed.). New York: Oxford University Press.
- Simamora, E. P., S, F. S., Situmorang, D. M., Hairany, T., & Wuriyani, E. P. (2025). Pentingnya Literasi dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10438–10446. <https://doi.org/doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26289>
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar* (cet. 14). Bandung: Remaja Rosdakarya.